BALOBE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
November 2026 | Volume 5 Nomor 2 | Hal. 113 - 125
ISSN: 2830-1668 (Elektronik)
DOI: doi.org/10.30598/balobe.5.2.113-125

OPTIMALISASI LITERASI KEUANGAN KELOMPOK NELAYAN AMPERA MELALUI PENDAMPINGAN PENCATATAN KEUANGAN MANUAL-DIGITAL

Soraya Ramadani[1*], Jasmani[2], Juniyanti Tuarita[3], Putri M. S. Sri[4] , La A. Gulapapo[5]

[1,2,4,5] Program Studi Perikanan Tangkap, Universitas Werisar, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat, Indonesia.

[3] Program Studi Administrasi Publik, Universitas Werisar, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat, Indonesia.

*e-mail: sorayaramadani123@gmail.com

Abstract

Financial literacy is an important aspect of small-scale capture fisheries business management, particularly for fishers who face fluctuating incomes and uncertain catches. The Ampera Fishermen Group in Ampera Village, South Sorong Regency, still faces limitations in recording income and expenditures, separating business and household finances, calculating production costs and profits, and utilizing digital technology. This community service activity aimed to improve fishers' financial literacy through assistance in manual and digital financial record-keeping. The activity involved eight members and was conducted on July 3, 2026. The method employed a participatory andragogical approach through initial condition identification, financial literacy training, manual and digital record-keeping, assistance in applying the system to business activities, and evaluation. The results showed improved understanding and skills in recording transactions, calculating costs and profits, separating business and household finances, monitoring balances, and developing simple business plans. The activity was supported by a manual–digital financial literacy module and a Fishermen's Business Financial Information Board.

Keywords: *Financial Literacy; Fishers; Financial Record-Keeping; Digitalization; Community Empowerment.*

Abstrak

Literasi keuangan merupakan aspek penting dalam pengelolaan usaha perikanan tangkap skala kecil, khususnya bagi nelayan yang menghadapi pendapatan yang berfluktuasi dan hasil tangkapan yang tidak menentu. Kelompok Nelayan Ampera di Kampung Ampera, Kabupaten Sorong Selatan, masih menghadapi keterbatasan dalam pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, perhitungan biaya produksi dan keuntungan, serta pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan nelayan melalui pendampingan pencatatan keuangan manual dan digital. Kegiatan ini melibatkan delapan anggota dan dilaksanakan pada 3 Juli 2026. Metode menggunakan pendekatan partisipatif berbasis andragogik melalui identifikasi kondisi awal, pelatihan literasi keuangan, pencatatan manual dan digital, pendampingan penerapan dalam usaha, serta evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mencatat transaksi, menghitung biaya dan keuntungan, memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, memantau saldo, serta menyusun rencana usaha sederhana. Kegiatan didukung oleh modul literasi keuangan manual–digital dan Papan Informasi Keuangan Usaha Nelayan.

Kata kunci: *Literasi Keuangan; Nelayan; Pencatatan Keuangan; Digitalisasi; Pemberdayaan Masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Nelayan merupakan fenomena sosial yang hingga saat ini masih menarik untuk dikaji, karena hampir selalu dikaitkan dengan isu kemiskinan, marjinalisasi, serta kerentanan terhadap eksploitasi ekonomi dan politik (Ridwan dan Yarsah, 2023; Assagaf *et al.,* 2023; Assagaf *et al.,* 2024). Sebagai kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada sumber daya laut, nelayan menghadapi tingkat ketidakpastian yang tinggi akibat pengaruh kondisi alam, cuaca, dan dinamika sumber daya perikanan, sehingga pendapatan yang diperoleh cenderung fluktuatif dan berisiko (Riantini *et al*, 2024).

Sektor perikanan tangkap merupakan salah satu penopang utama perekonomian masyarakat pesisir di Indonesia, khususnya bagi nelayan skala kecil yang menggantungkan sebagian besar pendapatannya pada hasil penangkapan ikan (Mentari dan Hasibuan, 2025). Meskipun memiliki potensi sumber daya perikanan yang melimpah, kelompok nelayan masih menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan tingkat kesejahteraan relatif rendah (Ukratalo *et al.,* 2023; Nugroho *et al*, 2025). Pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, serta fluktuasi hasil tangkapan sehingga tingkat kerentanan ekonomi rumah tangga nelayan cenderung tinggi. Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan kemampuan dalam mengelola usaha perikanan, terutama pada aspek pencatatan keuangan, perencanaan usaha, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha (Setyawati *et al*, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan literasi dan kapasitas pengelolaan keuangan merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha perikanan skala kecil. Apituley *et al.* (2023) melaporkan bahwa sebagian besar nelayan skala kecil yang menjadi peserta kegiatan pendampingan di Pulau Ambon belum terbiasa melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran usaha secara sistematis, padahal pencatatan tersebut penting untuk mengetahui kondisi keuangan usaha. Selain itu, edukasi akuntansi sederhana bagi nelayan di Pantai Difur, Kota Tual, juga menekankan pentingnya pencatatan keuangan dan pemisahan keuangan usaha dari keuangan pribadi (Rahakbauw *et al.*, 2024).

Nelayan umumnya belum terbiasa melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara sistematis, tidak memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga, serta belum mampu menghitung biaya produksi maupun keuntungan usaha secara akurat. Akibatnya, pengambilan keputusan usaha lebih banyak didasarkan pada pengalaman dibandingkan data keuangan yang terdokumentasi. Kondisi tersebut menyebabkan usaha perikanan sulit berkembang, memiliki akses terbatas terhadap lembaga keuangan formal, serta kurang siap menghadapi risiko ekonomi pada musim paceklik maupun perubahan harga pasar.

Perkembangan teknologi digital sebenarnya membuka peluang bagi nelayan untuk menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih praktis dan efisien (Pattipeilohy *et al*, 2024). Berbagai aplikasi pencatatan keuangan sederhana berbasis telepon pintar telah tersedia dan mudah digunakan oleh pelaku usaha mikro. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut pada masyarakat nelayan masih rendah akibat keterbatasan literasi digital, rendahnya pendampingan, serta belum tersedianya model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir (Rivat *et al*, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari pencatatan manual hingga pengenalan pencatatan digital sederhana sehingga proses adopsi teknologi dapat berlangsung lebih efektif (Wulandari *et al*, 2024).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Kelompok Nelayan Ampera yang berlokasi di Kampung Ampera, Kabupaten Sorong Selatan,

Papua Barat Daya. Mitra merupakan kelompok masyarakat produktif yang beranggotakan delapan orang nelayan yang masing-masing menjalankan usaha perikanan tangkap skala kecil secara mandiri menggunakan alat tangkap tradisional dan perahu bermesin tempel. Meskipun menjalankan usaha secara mandiri, para nelayan tergabung dalam Kelompok Nelayan Ampera sebagai wadah koordinasi, komunikasi, dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi rendahnya literasi keuangan nelayan dan keluarga nelayan, belum diterapkannya pencatatan keuangan usaha secara sistematis, tidak adanya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, belum tersusunnya perencanaan usaha yang sederhana dan aplikatif, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha perikanan. Dengan demikian, akar permasalahan bukan terletak pada ketersediaan sumber daya perikanan, melainkan pada lemahnya kapasitas manajemen usaha yang dimiliki oleh kelompok nelayan (Lestari *et al*, 2025).

Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengelola keuangan usaha. Sawedy et al. (2026) melaksanakan kegiatan pelatihan pencatatan keuangan sederhana untuk meningkatkan literasi pengelolaan keuangan keluarga nelayan di Desa Kotabunan. Sementara itu, Nurdiani et al. (2023) melaksanakan edukasi pembukuan keuangan sederhana menggunakan aplikasi BukuKas bagi kelompok pengolah dan pemasar ikan (Poklahsar). Kedua kegiatan tersebut menunjukkan pentingnya edukasi dan pendampingan dalam memperkuat kemampuan pengelolaan keuangan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, kebaruan kegiatan ini diarahkan pada integrasi pencatatan manual dan digital melalui pendampingan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan anggota Kelompok Nelayan Ampera.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan Kelompok Nelayan Ampera melalui pendampingan pencatatan keuangan usaha secara manual dan digital, meningkatkan kemampuan nelayan dalam menghitung biaya produksi dan harga pokok produksi, membangun kebiasaan pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta menyusun perencanaan usaha perikanan yang sederhana dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, diharapkan kapasitas manajemen usaha nelayan meningkat sehingga mampu memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, meningkatkan efisiensi usaha perikanan tangkap, serta mendukung keberlanjutan usaha masyarakat pesisir khususnya Nelayan Ampera.

2. METODE PELAKSANAA

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2026 di Kampung Ampera, Kabupaten Sorong Selatan, dengan melibatkan delapan orang anggota Kelompok Nelayan Ampera sebagai mitra sasaran dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis andragogik, yaitu pembelajaran orang dewasa yang menempatkan pengalaman dan kebutuhan nyata nelayan sebagai dasar proses pembelajaran (Knowles *et al.*, 2015). Pendekatan tersebut dipadukan dengan inovasi pencatatan keuangan secara bertahap dari sistem manual menuju sistem digital sederhana. Metode ini diterapkan melalui diskusi partisipatif, praktik langsung, simulasi, dan pendampingan agar peserta dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam menjalankan usaha perikanan (Kolb, 1984). Penerapan teknologi dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebiasaan mitra dalam menggunakan telepon pintar berbasis android. Penerapan teknologi juga dilakukan

secara bertahap agar sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan penggunaan telepon pintar oleh mitra.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. *Sosialisasi dan Identifikasi Kondisi Awal*

Tahap awal sosialisasi dilakukan sebelum pelatihan literasi dilaksanakan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, manfaat, tahapan kegiatan, serta bentuk inovasi yang akan diterapkan. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan kelompok dan diskusi partisipatif. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kondisi awal usaha perikanan, kebiasaan pengelolaan keuangan, kemampuan pencatatan transaksi, tingkat pemanfaatan telepon pintar, serta permasalahan yang dianggap paling penting oleh mitra.

Identifikasi kondisi awal juga digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi pelatihan dan bentuk pendampingan. Permasalahan yang menjadi fokus meliputi belum sistematisnya pencatatan pemasukan dan pengeluaran, belum adanya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, keterbatasan dalam menghitung biaya produksi dan keuntungan, serta lemahnya pemahaman mengenai perencanaan usaha dan penentuan harga jual. Tahap ini sekaligus membangun komitmen dan partisipasi aktif mitra selama program berlangsung.

2. *Pelatihan Peningkatan Literasi Keuangan*

Pelatihan ini menggunakan metode ceramah singkat, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan praktik langsung berdasarkan kondisi usaha nelayan. Materi pelatihan mencakup tiga aspek utama. Pertama, perhitungan biaya produksi usaha perikanan tangkap yang meliputi bahan bakar, perbekalan, es, tenaga kerja keluarga serta biaya perawatan alat tangkap. Kedua, literasi keuangan dan pencatatan transaksi usaha menggunakan buku kas sederhana. Ketiga, penyusunan perencanaan usaha dan penentuan harga jual berdasarkan biaya produksi serta margin keuntungan.

3. *Penerapan Teknologi Pencatatan Manual–Digital*

Penerapan teknologi dilakukan dengan prinsip teknologi tepat guna. Tahap ini menggunakan buku kas nelayan sederhana sebagai media untuk membangun kebiasaan mencatat pemasukan, pengeluaran, dan saldo usaha. Setelah mitra kelompok nelayan Ampera memahami sistem pencatatan manual, proses dilanjutkan dengan pengenalan pencatatan digital sederhana menggunakan aplikasi buku kas atau format spreadsheet ringan yang dapat dioperasikan melalui telepon pintar Android.

Teknologi yang diterapkan meliputi buku kas manual, aplikasi buku kas digital, dan modul edukasi pendampingan. Demonstrasi dilakukan menggunakan contoh transaksi yang berasal dari aktivitas usaha nelayan, kemudian mitra melakukan praktik secara mandiri dengan pendampingan tim pelaksana dan mahasiswa. Dengan cara tersebut, mitra dapat menggunakan sistem manual maupun digital sesuai dengan tingkat kemampuan dan kenyamanan masing-masing.

4. *Pendampingan dan Penerapan dalam Usaha Nyata*

Pendampingan dilakukan secara intensif setelah pelatihan dengan mengarahkan mitra untuk menerapkan pencatatan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pendampingan meliputi pencatatan pendapatan hasil tangkapan, biaya operasional, pembelian bahan bakar dan perbekalan, biaya perawatan alat tangkap, serta pengeluaran lainnya. Mitra juga didampingi untuk memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga.

5. *Evaluasi Kegiatan*

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program berdasarkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pengelolaan keuangan mitra. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pemeriksaan hasil pencatatan keuangan manual maupun digital yang dibuat oleh mitra.

Indikator evaluasi meliputi: (1) peningkatan pemahaman literasi keuangan; (2) kemampuan mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha secara rutin; (3) kemampuan memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga; (4) kemampuan menghitung biaya produksi dan keuntungan; (5) kemampuan memantau saldo dan arus kas usaha; dan (6) kemampuan menyusun rencana usaha sederhana. Konsistensi dan kelengkapan pencatatan sebelum dan sesudah pendampingan juga dibandingkan untuk melihat perubahan kemampuan mitra secara nyata (OJK, 2021; ILO, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada Kelompok Nelayan Ampera, Kampung Ampera, Kabupaten Sorong Selatan, dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan nelayan melalui pendampingan pencatatan keuangan secara manual dan digital. Kegiatan ini melibatkan delapan orang anggota Kelompok Nelayan Ampera sebagai mitra sasaran. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis andragogik melalui tahapan sosialisasi dan identifikasi kondisi awal, pelatihan literasi keuangan, penerapan pencatatan manual dan digital, pendampingan penerapan dalam usaha nyata, serta evaluasi. Pendekatan tersebut memungkinkan mitra terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, simulasi, praktik langsung, dan pendampingan.

Tahap awal kegiatan diawali dengan sosialisasi dan identifikasi kondisi awal mitra. Kegiatan ini melibatkan delapan orang anggota Kelompok Nelayan Ampera di Kampung Ampera, Kabupaten Sorong Selatan, yang masing-masing menjalankan usaha perikanan tangkap skala kecil secara mandiri. Dalam menjalankan usahanya, nelayan menghadapi kebutuhan pengeluaran operasional, seperti bahan bakar, konsumsi selama melaut, dan kebutuhan penangkapan ikan lainnya, serta memperoleh pendapatan yang bergantung pada hasil tangkapan. Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan diskusi dengan anggota kelompok untuk mengidentifikasi kebiasaan pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi, pemanfaatan telepon pintar, serta kendala yang dihadapi dalam mengelola keuangan usaha. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pencatatan pemasukan dan pengeluaran belum dilakukan secara rutin dan sistematis. Keuangan usaha juga belum sepenuhnya dipisahkan dari keuangan rumah tangga, sehingga nelayan mengalami kesulitan dalam mengetahui jumlah biaya operasional, pendapatan bersih, dan keuntungan usaha secara akurat. Selain itu, pencatatan keuangan belum dimanfaatkan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan usaha dan mengevaluasi penggunaan pendapatan hasil tangkapan. Kondisi awal tersebut menjadi dasar pelaksanaan pendampingan pencatatan keuangan secara manual dan digital yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan anggota kelompok. Dokumentasi kegiatan sosialisasi dan identifikasi kondisi awal mitra disajikan pada Gambar 1.



(a) (b)

Gambar 1. Sosialisasi dan identifikasi kondisi awal kegiatan (a) Penyampaian tujuan kegiatan, (b) Diskusi mengenai pengelolaan keuangan usaha nelayan (Dokumentasi Tim PkM, 2026).

Tahap berikutnya berupa pelatihan literasi keuangan. Pelatihan dilakukan melalui ceramah singkat, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan praktik langsung dengan menggunakan contoh yang berkaitan dengan aktivitas usaha nelayan. Materi yang diberikan meliputi perhitungan biaya produksi usaha perikanan tangkap, pencatatan pemasukan dan pengeluaran menggunakan buku kas sederhana, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta penyusunan perencanaan usaha dan penentuan harga jual berdasarkan biaya produksi dan margin keuntungan. Dalam materi perhitungan biaya produksi, peserta diberikan pemahaman mengenai berbagai komponen biaya yang muncul dalam kegiatan penangkapan, seperti bahan bakar, perbekalan, es, tenaga kerja keluarga, dan biaya perawatan alat tangkap. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan menyampaikan pengalaman mereka dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran usaha. Kegiatan pelatihan literasi keuangan disajikan pada Gambar 2.



(a) (b)

Gambar 2. Kegiatan pelatihan literasi keuangan (a) Penyampaian materi literasi keuangan, (b) Peserta kelompok nelayan Ampera menyimak kegiatan pelatihan (Dokumentasi Tim PkM, 2026).

Selanjutnya dilakukan praktik pencatatan keuangan secara manual menggunakan buku kas nelayan sederhana. Peserta mempraktikkan pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan saldo usaha berdasarkan transaksi kegiatan penangkapan, seperti hasil penjualan tangkapan, bahan bakar, perbekalan, es, dan perawatan alat tangkap. Peserta juga diarahkan untuk memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga. Penggunaan buku kas menjadi tahap awal untuk membangun kebiasaan pencatatan secara rutin dan mengetahui kondisi keuangan usaha nelayan.

Untuk memperkuat pembelajaran, setiap peserta diberikan modul panduan literasi keuangan manual–digital yang disusun oleh tim pelaksana dengan mengacu pada prinsip edukasi keuangan bagi pelaku usaha mikro dan informal di sektor perikanan yang dikembangkan oleh International Labour Organization (ILO, 2024), serta kerangka literasi keuangan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (OJK, 2021). Modul tersebut memuat materi pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, perhitungan biaya dan keuntungan, serta panduan pencatatan keuangan digital. Selain itu, tim pelaksana menyediakan Papan Informasi Keuangan Usaha Nelayan sebagai media bantu untuk memantau pemasukan, pengeluaran, dan saldo usaha masing-masing anggota. Modul dan papan informasi ini merupakan media pembelajaran yang dikembangkan untuk mendukung penerapan pencatatan keuangan secara mandiri dan berkelanjutan. Dokumentasi kegiatan praktik pencatatan keuangan, pembagian modul, dan pembuatan papan informasi disajikan pada Gambar 3.



(a) (b)

Gambar 3. Kegiatan pencatatan keuangan manual (a) Pengenalan buku kas nelayan, panduan modul dan papan informasi (b) Penyerahan perangkat pembelajaran (Dokumentasi Tim PkM, 2026).

Setelah peserta memahami sistem pencatatan manual, kegiatan dilanjutkan dengan penerapan pencatatan keuangan digital menggunakan telepon pintar Android melalui aplikasi pencatatan keuangan yang tersedia di Google Play Store. Tim pelaksana memberikan petunjuk kepada peserta untuk membuka Google Play Store, mengetikkan nama aplikasi pencatatan keuangan yang tersedia di Google Play Store. Tim pelaksana memberikan petunjuk kepada peserta untuk membuka Google Play Store, mengetikkan nama aplikasi pencatatan keuangan pada kolom pencarian, memilih aplikasi yang sesuai, kemudian mengunduh dan memasangnya pada perangkat masing-masing. Setelah aplikasi terpasang, peserta dipandu untuk membuka aplikasi dan mengenali fitur-fitur dasar yang digunakan untuk mencatat pemasukan, pengeluaran, dan saldo usaha. Demonstrasi dilakukan dengan menggunakan contoh transaksi usaha nelayan agar peserta memahami cara memasukkan data transaksi dan memantau kondisi keuangan usaha melalui

aplikasi. Selanjutnya, peserta mempraktikkan pencatatan transaksi dengan pendampingan tim pelaksana dan mahasiswa. Pendampingan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan peserta dalam menggunakan telepon pintar. Melalui pendekatan ini, pencatatan digital diperkenalkan sebagai pengembangan dari pencatatan manual untuk mendukung pengelolaan keuangan usaha nelayan secara lebih teratur. Dokumentasi kegiatan penerapan pencatatan keuangan digital disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Praktik pencatatan transaksi secara digital (Dokumentasi Tim PkM, 2026).

Setelah pelatihan dan praktik pencatatan manual dan digital, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan penerapan dalam usaha nyata. Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan usaha sehari-hari. Peserta diarahkan untuk mencatat pendapatan hasil tangkapan dan biaya operasional yang dikeluarkan dalam kegiatan penangkapan, termasuk pembelian bahan bakar, perbekalan, es, biaya perawatan alat tangkap, serta pengeluaran lainnya. Pendampingan juga diarahkan pada pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga sehingga kondisi keuangan usaha dapat dipantau secara lebih jelas.

Melalui proses pendampingan, peserta tidak hanya belajar mencatat transaksi, tetapi juga diarahkan untuk menggunakan informasi keuangan dalam mengevaluasi usaha. Data pemasukan dan pengeluaran dapat digunakan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan, menghitung keuntungan, memantau saldo usaha, serta memperkirakan kebutuhan modal untuk kegiatan penangkapan berikutnya. Apituley *et al.* (2023), melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan penggunaan *log book* keuangan bagi nelayan skala kecil di Pulau Ambon, menunjukkan bahwa pencatatan keuangan membantu nelayan memahami posisi keuangan usaha dan mendukung pengendalian usaha serta pengelolaan keuangan keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, International Labour Organization (ILO, 2024) menekankan pentingnya keterampilan mengelola pendapatan, pengeluaran, dan anggaran bagi pelaku usaha mikro di sektor perikanan. Dengan demikian, pendampingan pada Kelompok Nelayan Ampera tidak hanya berorientasi pada keterampilan pencatatan, tetapi juga pada pemanfaatan catatan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha yang lebih terencana.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan dalam pengelolaan usaha perikanan tangkap. Berdasarkan diskusi, tanya jawab, dan praktik selama pelatihan, peserta diperkenalkan pada pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara teratur, membedakan pendapatan dan keuntungan, serta mengidentifikasi komponen biaya operasional penangkapan ikan. Peserta juga diberikan penjelasan mengenai pentingnya memisahkan keuangan usaha dan

rumah tangga agar penggunaan pendapatan hasil tangkapan dapat dipantau dengan lebih jelas. Melalui contoh transaksi usaha nelayan, peserta diarahkan untuk memahami bahwa keuntungan usaha diperoleh dari selisih antara pendapatan penjualan hasil tangkapan dan total biaya operasional yang dikeluarkan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dasar pengetahuan bagi peserta untuk menerapkan pencatatan keuangan dalam mengevaluasi kondisi usaha. Namun, karena evaluasi tidak dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan belum dapat diukur secara kuantitatif.

Dari aspek keterampilan, peserta mempraktikkan pencatatan pemasukan dan pengeluaran menggunakan buku kas sederhana. Peserta juga diperkenalkan pada pencatatan keuangan digital melalui aplikasi buku kas pada telepon pintar Android. Praktik pencatatan menggunakan contoh transaksi yang berkaitan dengan kegiatan usaha penangkapan ikan, meliputi pemasukan dari penjualan hasil tangkapan, pengeluaran untuk pembelian bahan bakar perahu, konsumsi selama melaut, serta pembelian kebutuhan operasional penangkapan. Peserta diarahkan untuk mencatat tanggal transaksi, keterangan, jumlah pemasukan, jumlah pengeluaran, dan saldo setelah transaksi dicatat. Sebagai contoh, hasil penjualan ikan dicatat sebagai pemasukan, sedangkan pembelian bahan bakar dicatat sebagai pengeluaran usaha. Tahapan pencatatan dari sistem manual menuju digital memberikan pengalaman kepada peserta untuk memahami proses pencatatan secara bertahap. Penggunaan contoh transaksi yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi nelayan membantu peserta memahami penerapan sistem pencatatan dalam pengelolaan keuangan usaha sehari-hari.

Kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga agar modal usaha, biaya operasional, hasil penjualan, dan keuntungan dapat diketahui secara lebih terukur. Dengan pencatatan yang terpisah, nelayan dapat memantau dana yang tersedia untuk kegiatan penangkapan berikutnya serta merencanakan penggunaan pendapatan secara lebih baik. Temuan ini sejalan dengan Apituley *et al.* (2023), yang melaksanakan pelatihan dan pendampingan penggunaan *log book* keuangan bagi nelayan skala kecil di Pulau Ambon. Kegiatan tersebut menekankan bahwa pencatatan penerimaan dan pengeluaran membantu nelayan mengetahui kondisi keuangan usaha serta mendukung pengendalian keuangan usaha dan keluarga. Selain itu, International Labour Organization (ILO, 2024) menekankan pentingnya keterampilan pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan perencanaan anggaran bagi pelaku usaha di sektor perikanan. Dalam konteks Kelompok Nelayan Ampera, materi tersebut diterapkan melalui pendampingan pencatatan manual dan digital. Pendekatan ini diharapkan menjadi dasar bagi nelayan untuk mengelola keuangan secara lebih tertib dan mendukung keberlanjutan usaha.

Dari aspek perencanaan usaha, peserta diarahkan untuk menggunakan hasil pencatatan keuangan sebagai dasar dalam memperkirakan kebutuhan modal dan merencanakan pengeluaran usaha. Pencatatan biaya bahan bakar, perbekalan, es, dan perawatan alat tangkap dapat membantu nelayan mengidentifikasi kebutuhan biaya sebelum melakukan kegiatan penangkapan. Selain itu, pemahaman mengenai biaya operasional dan keuntungan usaha dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi hasil penjualan dan menentukan strategi pemasaran yang sesuai. Melalui pencatatan yang teratur, nelayan diharapkan dapat memperkirakan dana yang diperlukan untuk kegiatan penangkapan berikutnya, mengendalikan pengeluaran, serta merencanakan penggunaan pendapatan secara lebih terarah. Pendekatan ini sejalan dengan International Labour Organization (ILO, 2024), yang menekankan pentingnya keterampilan pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan perencanaan anggaran bagi pelaku usaha mikro di sektor perikanan. Dengan demikian, pendampingan pencatatan keuangan manual dan digital menjadi langkah

awal dalam membangun kebiasaan perencanaan usaha yang lebih tertib pada anggota Kelompok Nelayan Ampera.

Penerapan pencatatan manual dan digital menunjukkan bahwa teknologi digital dapat diperkenalkan kepada masyarakat nelayan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Buku kas manual berfungsi sebagai dasar untuk membangun kebiasaan mencatat, sedangkan sistem digital memberikan alternatif untuk menyimpan dan memantau data keuangan secara lebih praktis. Pendekatan bertahap tersebut penting karena tujuan utama kegiatan bukan sekadar memperkenalkan aplikasi, tetapi membangun kemampuan dan kebiasaan nelayan dalam mengelola informasi keuangan usaha.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan terhadap proses praktik dan pemeriksaan hasil pencatatan keuangan manual maupun digital yang dibuat oleh peserta. Evaluasi diarahkan pada beberapa indikator, yaitu pemahaman literasi keuangan, kemampuan mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rutin, kemampuan memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, kemampuan menghitung biaya produksi dan keuntungan, kemampuan memantau saldo dan arus kas, serta kemampuan menyusun rencana usaha sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan memberikan perubahan positif terhadap pemahaman dan keterampilan peserta dalam pengelolaan keuangan usaha. Peserta dapat mengikuti proses pencatatan manual dan memperoleh pengalaman dalam menggunakan media digital sebagai alternatif pencatatan keuangan.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan didukung oleh pendekatan partisipatif dan andragogik yang menempatkan pengalaman peserta sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Materi tidak hanya disampaikan secara teoretis, tetapi juga dikaitkan dengan aktivitas nyata nelayan, seperti pengeluaran untuk bahan bakar, perbekalan, es, perawatan alat tangkap, serta penerimaan dari penjualan hasil tangkapan. Pendekatan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Apituley *et al.* (2023), yang memberikan pelatihan dan pendampingan penggunaan *log book* keuangan bagi nelayan skala kecil di Pulau Ambon melalui penjelasan dan praktik pencatatan keuangan usaha. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta dapat memahami pentingnya pencatatan keuangan dan memperoleh pengalaman dalam menggunakan buku catatan keuangan untuk mengelola usaha. Dengan mengadaptasi pendekatan tersebut, kegiatan pada Kelompok Nelayan Ampera menghubungkan materi literasi keuangan dengan kebutuhan operasional nelayan serta memperkenalkan pencatatan secara bertahap dari sistem manual menuju digital. Pendekatan ini diharapkan membantu peserta menerapkan pencatatan keuangan dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada Kelompok Nelayan Ampera telah dilaksanakan melalui sosialisasi, edukasi literasi keuangan, praktik pencatatan manual, serta pengenalan pencatatan digital menggunakan telepon pintar Android. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta pengenalan perhitungan biaya operasional dan keuntungan usaha. Dari aspek keterampilan, peserta mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan pencatatan transaksi menggunakan buku kas sederhana dan mengenal penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital dengan pendampingan tim pelaksana. Namun, karena kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test, perubahan kapasitas peserta sebelum dan sesudah pelatihan belum dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, keberlanjutan penerapan pencatatan keuangan secara rutin masih memerlukan pendampingan dan pemantauan lanjutan. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih tertib serta mendukung perencanaan usaha perikanan tangkap yang lebih baik pada anggota Kelompok Nelayan Ampera.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada Kelompok Nelayan Ampera telah dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan andragogik yang meliputi sosialisasi, edukasi literasi keuangan, praktik pencatatan manual dan digital, serta pendampingan. Kegiatan ini memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis kepada mitra mengenai pencatatan pemasukan dan pengeluaran, identifikasi biaya operasional dan keuntungan usaha, serta pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga. Peserta juga diperkenalkan pada penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital sebagai alternatif untuk mendukung pengelolaan keuangan usaha perikanan tangkap.

Penyediaan modul panduan literasi keuangan manual–digital dan Papan Informasi Keuangan Usaha Nelayan menjadi bagian dari upaya mendukung penerapan pencatatan dan pemantauan keuangan secara lebih teratur. Namun, karena evaluasi kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test, perubahan pemahaman dan keterampilan mitra belum dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, keberlanjutan penerapan pencatatan manual dan digital masih memerlukan pemantauan dan pendampingan lanjutan. Penerapan pencatatan keuangan secara konsisten diharapkan dapat membantu nelayan merencanakan pengeluaran, memantau kondisi keuangan, dan mengambil keputusan usaha berdasarkan catatan keuangan yang tersedia, sehingga mendukung pengelolaan usaha perikanan tangkap yang lebih tertib dan berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Bantuan Pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat (BIMA) Tahun Anggaran 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Werisar atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan, serta kepada Kelompok Nelayan Ampera, Kampung Ampera, Kabupaten Sorong Selatan, yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Apituley, Y. M. T. N., Bawole, D., Siahainenia, S. M., & Kaya, I. R. G. (2023). Pelatihan dan pendampingan usaha perikanan tangkap skala kecil di Pulau Ambon dalam menggunakan log book keuangan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 367–374.

Assagaf, K. G., Barcinta, M. F., Ukratalo, A. M., & Rijoly, S. M. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Dusun Pulau Osi, Desa Eti, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Journal of Coastal and Deep Sea*, *1*(2), 48-59.

Assagaf, K. G., Ukratalo, A. M., & Barcinta, M. F. (2024). Kontribusi usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Dusun Wael Kabupaten Seram Bagian Barat. *Journal of Coastal and Deep Sea*, *2*(1), 1-13.

Lestari, U., Sri, P. M. S., Ramadani, S., Abago, M. (2025). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Penghidupan Masyarakat Pesisir Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik* , 8(1), 137–52.

Harun, A., Daulay, A., Gusman, B., Sari, R. K., Elida, S., Sumitro. (2025). Digital Transformation of Community Fisheries Business through Business

Management Information System: Case Study in Meranti Paham Village. *EDUCTUM J Res*, 4(2), 36–44.

International Labour Organization. (2024, August 23). Financial education for micro, small and informal business owners in the fishery sector: Trainee's booklet (in Indonesian). International Labour Organization. https://www.ilo.org/resource/training-material/financial-education-micro-small-and-informal-business-owners-fishery-sector.

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.). Routledge.

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice-Hall.

Mentari, R. D. P., dan Hasibuan, Z. H. (2025). Studi Sosial Ekonomi Penggunaan Alat Tangkap di Wilayah Pesisir Sungsang: Dampaknya terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Nelayan. *Journal of Marine Research,* 14(3), 645–52.

Nugroho, A., Ruban, A., Talakua, E. G., Papilaya, R. L., Sangaji, J. (2025). Sosialisasi Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan Rasionalisasi Tarif Wisata Pantai Berbasis Nilai Ekonomi di Negeri Hukurila, Kota Ambon. *BALOBE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2), 82-88.

Nurdiani, U., Mustaufik, & Saputro, W. A. (2023). Edukasi pembukuan keuangan pada poklahsar menggunakan buku kas sederhana. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 4(2), 566–574.

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025. Otoritas Jasa Keuangan. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-2021-2025.aspx.

Pattipeilohy, P.F.V., Thenu, S.F.W., Matitaputty, I.T., Girsang, W. (2024). Financial Literacy and Inclusion of Farmers and Fishermen: A Case Study in Tawiri Village and Dusun Seri Ambon City Island, Maluku Indonesia. *Eduvest-Journal of Universal Studies,* 4(10), 9791–808.

Rahakbauw, S. D., Ngamel, A. K., Ohoiwutun, E. C., & Picaulima, S. M. (2024). Education on the importance of simple accounting for small fishermen of Difur Beach, Labetawi Village, Tual City. Agrikan Jurnal Agribisnis Perikanan, 17(1), 328–334.

Riantini, M., Mardiharini, M., Saptana., Bedy, S., Kasymir, E., Nur'aini, L. G. (2024). Livelihood Vulnerability Household Fishermen Household Due To Climate Change in Lampung Province, Indonesia. *PLOS ONE*, 19(12), 1–20.

Ridwan, M., dan Yarsah, W. N. (2023). Keparahan Kemiskinan Masyarakat Perdesaan: Perbandingan Antara Masyarakat Nelayan dan Petani. *Convergence: The Journal Of Economic Development*, 5(2), 112–30.

Rivat, Turi, L.O., Syahrir, S.N. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Perusahaan WRP (Wirausaha Rakyat Perikanan). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(2), 417–22.

Sawedy, M. H., Lokiman, D. S., & Kholmi, M. (2026). Peningkatan literasi pengelolaan keuangan keluarga nelayan Desa Kotabunan melalui pelatihan pencatatan keuangan sederhana. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Bakti Kita, 7(2). https://doi.org/10.52166/baktikita.v7i2.13714.

Setyawati, L. R., Avhanti, A. S., Novarianti, A. D. (2021). Analisa Faktor Pendukung Vicious Circle of Poverty di Masyarakat Nelayan. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 1–8.

Ukratalo, A. M., Kakisina, P., & Mailoa, M. N. (2023). The effect of Eucheuma cottonii extract on body weight and blood sugar levels of mouse (Mus musculus) diabetes mellitus type 1. *Jurnal Biologi Tropis*, *23*(3), 554-563.

Wulandari, K., Iranita., Jalal, A., Paramita, B. (2024). Pendampingan Literasi Keuangan dan Pemasaran Menjadi Entrepreneur Maritim Pada Nelayan Tangkap Tanjung Sebauk Tanjungpinang. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 6(2), 151–7.